

MEMBANGUN GENERASI BERKUALITAS MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh: **Destiniar**
(Dosen Universitas PGRI Palembang)
Email: destiniarpgr@yahoo.co.id

Abstrak

Pergeseran nilai moral yang terjadi saat ini merupakan salah satu dampak negative dari arus globalisasi. Berbagai alternative penyelesaian diajukan seperti Peraturan, Undang-Undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. yang menjadi permasalahan adalah "Bagaimana Membangun Generasi Berkualitas Melalui Pendidikan Karakter." Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara membangun generasi berkualitas melalui pendidikan Karakter. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan ini adalah studi literature. Untuk membangun generasi berkualitas melalui pendidikan berkarakter diperlukan guru yang berkarakter, dengan guru yang berkarakter baik diharapkan akan menghasilkan siswa atau generasi yang juga berkarakter baik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Generasi berkualitas.

BUILD A QUALITY GENERATION THROUGH CHARACTER EDUCATION

Abstract

The current shift in moral values is one of the negative effects of globalization. Various alternative settlements are proposed such as Regulations, Laws, enhanced efforts to implement and stronger application of laws. Education is considered as a preventive alternative because education builds a new generation of a better nation. the problem is "How to Build a Qualified Generation Through Character Education." The purpose of this study is to know how to build a quality generation through Character education. The method used to answer this problem is the literature study. To build a quality generation through character education required a character teacher, with a teacher of good character is expected to produce students or generations who are also characterized well.

Keywords: Character Education, Quality Generation

A. PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta arus globalisasi telah membawa dampak positif dan negatif terhadap masyarakat, dampak negative ini dapat menimbulkan persoalan di masyarakat, misalnya terjadinya pergeseran nilai moral. Berbagai alternative penyelesaian diajukan seperti Peraturan, Undang-Undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi ini adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa

Pendidikan merupakan bentuk usaha masyarakat dan bangsa untuk mempersiapkan generasinya menghadapi tantangan/perkembangan zaman. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 tercantum sebagai berikut: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan kata lain yang dituntut dalam pendidikan itu bukan saja kemampuan kognitifnya tetapi juga nilai-nilai budaya dan kepribadiannya.

Dengan melihat kenyataan yang ada saat ini sangat banyak hal-hal yang menyimpang dari nilai budaya dan aturan-aturan yang berlaku maka menurut Sugandi (2011) di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini sangat dirasakan mendesak. Hal ini disebabkan makin meningkatnya tawuran antar pelajar, korupsi, perilaku kekerasan dan perusakan, kejahatan seksual, pola hidup yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, meningkatnya jumlah remaja yang terjebak dalam narkoba. Sebagai tindak lanjut dari upaya persoalan budaya dan karakter bangsa tersebut, kini pendidikan karakter dikembangkan dengan cara diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.

Pendidikan karakter akan bermuara pada kepribadian yang khas yang mengandung nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (Maryeni, 2013 dan Sumarmo, 2011)

Pengembangan pendidikan karakter ini dapat dilakukan secara terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter pada proses pembelajaran berupa pengenalan nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungannya, sehingga dapat direfleksikan berupa tingkah laku siswa sehari-hari. Menurut Hariana (2011:239) dalam proses pembelajaran pendidikan karakter ini dapat dilaksanakan baik didalam maupun diluar kelas. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai serta menjadikannya perilaku.

Sejalan dengan pendapat Hariana di atas Damayanti (2011:255) mengatakan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Dari uraian di atas yang menjadi permasalahan adalah “Bagaimana Membangun Generasi Berkualitas melalui Pendidikan Karakter.” Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara membangun generasi berkualitas melalui pendidikan Karakter.

B. METODOLOGI

Metode yang digunakan pada tulisan ini adalah berupa kajian literature. Semua data yang dikumpulkan dan dibahas dengan mengacu ke beberapa literature.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Era global ditandai dengan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan kehidupan manusia. Pengaruh globalisasi dibidang budaya sangat besar dampaknya bagi sebuah bangsa. Globalisasi telah berdampak pada pergeseran nilai dan budaya. Hal ini terlihat dengan sangat banyak hal-hal yang menyimpang dari nilai budaya dan aturan-aturan yang berlaku, seperti tawuran antar pelajar, korupsi, perilaku kekerasan dan perusakan, kejahatan seksual, pola hidup yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, meningkatnya jumlah remaja yang terjebak dalam narkoba. Untuk mengatasi hal ini diberikan alternative melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar suatu masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasinya untuk menghadapi tantangan di masa datang. Melalui pendidikan juga dikembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa guna menyongsong masa kini dan masa depan yang berkualitas. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik sebagai warga Negarasehingga mampu menjadi pondasi utama sebagai upaya penguatan jati diri generasi bangsa menuju sukses Indonesia Emas 2025.

Pendidikan karakter ini adalah sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO (*United Nations for Educational, Scientific, and Cultural Organization*), yakni: (1) *Learning to know* atau belajar mengetahui, (2) *Learning to do* atau belajar bekerja, (3) *Learning to be* atau belajar menjadi diri sendiri, dan (4) *Learning to live together* atau belajar hidup bersama (dalam Aezaerlina, 2011)

Dalam pendidikan karakter terkandung nilai-nilai universal yang akan menghasilkan manusia yang bermutu, berakhlak mulia, berkepribadian yang baik yang tidak hanya mengandalkan kecerdasan intelektual saja tetapi juga kecerdasan sosial, emosi, dan religiusitas.

Beberapa alasan esensialnya Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dikembangkan pada siswa dikemukakan oleh Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI) sebagai berikut (Ghozi, 2010):

- a. Karakter sebagai perekat kultural yang memuat nilai-nilai: kerja keras, kejujuran, disiplin, etika, estetika, komitmen, rasa kebangsaan dll.
- b. Pendidikan Karakter merupakan proses berkelanjutan
- c. Pendidikan Karakter sebagai landasan legal formal untuk tujuan pendidikan dalam ketiga ranah
- d. Proses pembelajaran sebagai wahana pengembangan karakter dan IPTEKS
- e. Melibatkan beragam aspek pengembangan peserta didik
- f. Sekolah sebagai lingkungan pembudayaan peserta didik

Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 tercantum sebagai berikut: Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dikembangkan suatu proses pendidikan yang selain menutut kemampuan kognitif juga pengembangan budaya dan karakter pada semua mata pelajaran.

Berkenaan dengan pendidikan budaya dan karakter, pada dasarnya nilai-nilai tidak dapat diajarkan dalam satu bidang studi dan periode waktu tertentu, tetapi dikembangkan secara aktif dan berkelanjutan dalam semua bidang studi melalui empat cara yaitu: 1) memberi pemahaman yang benar tentang pendidikan karakter, 2) pembiasaan, 3) contoh atau teladan, dan 4) pembelajaran bidang studi secara integral (Ghozi, 2010, Sauri, 2010).

Di dalam dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kemdiknas (2010) ditegaskan pandangan bahwa perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi dan berlangsung sepanjang hayat. Berdasarkan dokumen tersebut, pendidikan karakter, tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Pendidikan karakter di Indonesia mempunyai makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena ia bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (domain perilaku). Pendidikan karakter dilakukan

Melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan yang terus-menerus dalam jangka panjang secara konsisten dan penguatan, serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur. Dengan kata lain pendidikan karakter ini dapat dilakukan di lingkungan sekolah, di rumah ataupun lingkungan masyarakat.

Ada 18 macam nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. (Hasan, 2010, Puskur, Balitbang, 2010:9-10, Ghazi, 2010)

Pengembangan pendidikan karakter ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lainnya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan.

Selama ini pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik hal ini disebabkan oleh kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi. Salah satu alternatif untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal – lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah, sehingga diharapkan kelemahan yang satu dapat ditutupi oleh kelebihan yang lainnya.

Menurut Wahyudin (2011) Pendidikan karakter di Indonesia tampaknya tidak lepas dari pengaruh sejumlah program pendidikan karakter yang telah lebih

dahulu digagas dan diprogramkan di negara-negara lain, misalnya Amerika Serikat. Namun demikian, terdapat kenyataan bahwa bidang pendidikan karakter selama ini penuh dengan kontroversi teoretis dan filosofis. Ini terutama terkait definisi karakter itu sendiri, fokus dari pendidikan karakter, dan beragam pendekatan untuk implementasinya.

Di dalam dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kemdiknas (2010) ditegaskan pandangan bahwa perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam Olah Hati, Olah Pikir, Olah Raga dan Kinestetik, serta Olah Rasa dan Karsa. Keempat proses ini saling berkaitan satu sama lainnya.

Berdasarkan Grand Design Pendidikan karakter dari kemendiknas, yaitu :

- a. Olah Hati (*Spiritual and Emotinal Development*) melahirkan nilai Jujur.
- b. Olah Pikir (*Intellectual Development*) melahirkan nilai Cerdas.
- c. Olah Raga (*Phsycal and Kinestik Development*) melahirkan nilai Bersih dan Sehat.
- d. Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creative Development*) melahirkan nilai Peduli dan Kreatif.

Menurut Sugandi (2011) pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Para guru berperan sebagai agen pembelajaran sekaligus agen perubahan, sehingga dapat menjadi guru-guru terbaik bagi peserta didiknya. Untuk itu, guru dituntut menjadi sumber inspirasi sekaligus menjadi inspirator bagi mereka. Untuk membentuk karakter diperlukan setidaknya tiga hal yaitu keteladanan, pembiasaan dan koreksi atau kontrol. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya sekedar *lips-service*, tetapi satunya kata, pikiran dan tindakan. Guru haruslah mempunyai karakter tertentu yang dapat *digugu* (dipercaya) dan ditiru (diteladani) dan menjadi contoh bagi siswa-siswanya.

Keberhasilan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal 1980-an dicontohkan Megawangi (2007). Terkandung pertanyaan, apakah pendidikan karakter menjadi satu-satunya solusi atau minimal menjadi solusi yang paling mujarab bagi masalah-masalah tersebut? Dalam masalah ini, tentunya bukan menjadi satu-satunya solusi tetapi dapat menjadi solusi yang mujarab untuk menangani berbagai masalah tersebut. Keberhasilan Cina dalam pendidikan karakter untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good*, dan *acting the good* (Megawangi, 2007) dapat menjadi teladan yang memberikan ekspektasi besar dalam menangani krisis multidimensi di Indonesia.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Untuk dapat melaksanakan ini semua dibutuhkan seorang guru yang berkarakter yang baik. Guru yang berkarakter adalah guru yang memenuhi syarat sesuai dengan isi UU no 14 tahun 2005, Pasal 1, ayat (1) yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah. Tugas utama guru adalah memiliki kualitas hidup atau nilai-nilai baik yang berguna untuk dirinya, orang lain (peserta didik) lingkungannya dan masyarakat luas.

Seorang guru diharapkan memiliki empat keterampilan yaitu keterampilan pedagogik, keterampilan kepribadian, keterampilan sosial, dan keterampilan profesional. Dengan empat kompetensi itu dapat membentuk nilai dan kualitas hidup seorang guru. Guru berkarakter bisa saja sosok guru dengan kualitas hidup

baik dengan empat kompetensi itu. Adapun cara memperoleh kualitas dan nilai hidup yang baik itu bisa diperoleh melalui alam lingkungan kehidupannya, pendidikan, dan kebiasaan.

Seorang guru hendaklah berusaha untuk menjadi yang terbaik, karena guru selain sebagai pengajar guru juga sebagai pendidik serta hendaknya mengajar dimaknai sebagai sebuah amanah sehingga kerja ikhlas dan keras hendaknya senantiasa menyemangati hati dan jiwa sebagai pendidik. Dengan demikian akan terbentuk seorang guru yang berkarakter. Karakteristik yang *humble* dapat dengan mudah membawa siswa untuk tunduk dan patuh pada perintah yang baik. Mereka membutuhkan guru yang pantas menjadi suri tauladan baginya. Rasa penasaran, haus akan ilmu pengetahuan menjadi terpuaskan tatkala seorang guru dengan sikap lemah lembutnya mampu menenangkan siswa di saat yang tepat. Oleh karena itu guru harus memiliki karakter karena tugas guru sebagai pembentuk karakter.

Dengan guru yang berkarakter baik diharapkan akan menghasilkan siswa yang juga berkarakter baik sehingga dapat terbentuk suatu generasi yang berkarakter baik. Generasi yang berkarakter akan membentuk generasi yang berkualitas baik.

D. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dimulai sejak anak usia dini sampai jenjang perguruan tinggi. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Guru yang mempunyai karakter yang baik akan menghasilkan generasi yang juga berkarakter baik sehingga pembentukan generasi yang berkualitas dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aezaerlina. 2011. *Empat pilar pendidikan menurut UNESCO*. <https://aezacan.wordpress.com/2011/03/11/4-pilar-pendidikan-menurut-unesco>. diakses tgl 1 Mei 2015 jam 19.00 WIB.
- Damayanti, Reti. 2011. *Guru dan Siswa Berkarakter*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika. Volume 1, Tahun 2011. ISBN 978-602-19541-0-2.
- Ghozi, A. 2010. *Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Dasar Guru Bahasa Perancis Tanggal 24 Oktober s.d 6 November 2010.
- Hariana, Sony. 2011. *Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah*. Prosiding seminar Nasional Pendidikan Matematika. Volume 1, Tahun 2011. ISBN 978-602-19541-0-2.
- Hasan, dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemdiknas.
- Hudaidah. 2011. *Peran Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Pebelajar Di Era Globalisasi*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. ISBN 978-602-95793-1-4.
- Kemdiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemdiknas.
- Maryeni. 2013. *Pendidikan karakter dan Multikultural: Pilar-Pilar Pendidikan dan Kebangsaan di Indonesia*. *ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2) Desember 2013.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar pada Karakter*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Nurmeidina, Rahmatya. 2013. *Mengembangkan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika. ISBN : 978 – 979 – 16353 – 9 – 4.
- Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas.
- Sauri, S. 2010. *Membangun Karakter Bangsa melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol.2. No.2.
- Sugandi, Asep Ikin. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Matematika*. Prosiding seminar Nasional Pendidikan Matematika. Volume 1, Tahun 2011. ISBN 978-602-19541-0-2.

Sumarmo, Utari. 2011. *Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Karakter*. Prosiding seminar Nasional Pendidikan Matematika. Volume 1, Tahun 2011. ISBN 978-602-19541-0-2.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional RI.

UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Wahyudin. 2011. *Membangun Karakter Melalui Pendidikan Matematika Yang Berkualitas*. Prosiding seminar Nasional Pendidikan Matematika. Volume 1, Tahun 2011. ISBN 978-602-19541-0-2.